

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Masuknya virus korona di Indonesia yang diikuti dengan kebijakan pembatasan kontak sosial primer dan pembelajaran daring menyebabkan keterbatasan dalam berinteraksi secara langsung/tatap muka. Salah satu kelompok masyarakat yang terkena dampak dari kebijakan ini adalah mahasiswa yang sebelumnya menjalani kuliah secara tatap muka dan dapat berinteraksi dengan teman kuliah sekarang harus menjalani kuliah secara daring. Kehidupan sosial berperan penting dalam menjaga kesehatan sosial dari suatu individu.

Sebuah penelitian di Jepang menyebutkan bahwa situasi karantina mandiri ini dikaitkan dengan peningkatan prevalensi dari tingkat stres, kecemasan, depresi dan perilaku menyendiri. Mereka juga menyebutkan bahwa kejadian traumatis seperti krisis ekonomi, sosial, dan juga politik dapat memicu perilaku menyendiri¹. Menurut Studi dari negara Switzerland yang melakukan penelitian *cohort* pada sejumlah remaja yang menjalani karantina karena pandemi ini, rata-rata mengalami penurunan pada kesehatan mental mereka yang dinilai dari tingkat stres kecemasan, depresi, dan kesepian². Selain itu, menurut *Journal of Clinical Nursing*, keterbatasan interaksi akibat karantina dapat menimbulkan beberapa gangguan kesehatan mental seperti gangguan stres akut, insomnia, gangguan emosi dan *mood*, kecemasan, frustrasi, rasa kesepian, dan beberapa gejala sindroma stres pasca trauma dapat terlihat pada orang tertentu³. Penelitian yang dilakukan di Cina menunjukkan bahwa anak dengan rentang umur 9-16 tahun memiliki peningkatan dalam gejala depresi dan keinginan untuk bunuh diri⁴. Karena mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan (FK UPH) mengalami karantina akibat pandemi COVID-19 ini maka ada kemungkinan bahwa mahasiswa FK UPH dapat mengalami perubahan status mental seperti yang telah terjadi di berbagai negara.

Kesehatan mental tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan kontak sosial primer itu sendiri, jenis kepribadian juga berperan penting terutama dalam kontak sosial. Seseorang yang memiliki kepribadian yang *extrovert* akan merasakan efek yang berbeda dibandingkan dengan seseorang yang *introvert*. Peneliti sendiri sebagai kelompok yang *introvert* mulai merasakan efek dari pembatasan kontak sosial primer ini sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa efek dari keterbatasan interaksi sosial juga berdampak pada golongan yang *introvert* yang lain ataupun pada golongan *extrovert*. Oleh karena jenis kepribadian memiliki pengaruh kepada kontak sosial primer maka hal ini perlu dipertimbangkan dan perlu dilihat apakah jenis kepribadian bersama-sama dengan keterbatasan kontak sosial primer ini berpengaruh terhadap kesehatan mental.

1.2.Rumusan Masalah

Belum ada data yang menunjukkan hubungan keterbatasan kontak sosial primer selama masa pandemi terhadap kesehatan mental mahasiswa FK UPH

1.3.Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara keterbatasan kontak sosial primer dengan kesehatan mental dan tipe kepribadian mahasiswa FK UPH?

1.4.Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh antara keterbatasan kontak sosial primer dengan kesehatan mental dan tipe kepribadian mahasiswa FK UPH

1.4.2. Tujuan Khusus

1.4.2.1. Untuk mengetahui pengaruh perbedaan kuantitas kontak sosial primer pada kesehatan mental mahasiswa FK UPH

1.4.2.2. Untuk mengetahui dampak dari keterbatasan kontak sosial primer kepada golongan introvert maupun extrovert

1.5.Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademik

Menambah pengetahuan mengenai hubungan keterbatasan interaksi sosial terhadap kesehatan mental dan tipe kepribadian mahasiswa fakultas kedokteran UPH

1.5.2. Manfaat Praktis

1.5.2.1. Dapat memberikan informasi kepada pembaca mengenai hubungan interaksi dengan kesehatan mental dan tipe kepribadian

1.5.2.2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan patokan untuk melakukan penelitian ini pada sampel populasi yang berbeda.

